

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Pada usia ini anak-anak masih sangat rentan. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencari *startapa*-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan PAUD tentu saja mempunyai arti dan manfaat yang tidak sedikit. Suatu konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat dan diperuntukkan bagi anak usia sebelum pendidikan dasar, sungguh merupakan hal yang luar biasa. Oleh karena itu, usaha

---

<sup>1</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001, 1.

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, 1.

untuk mendorong PAUD harus terus menjadi perhatian kita semua khususnya pemerintah.<sup>3</sup>

Islam memandang bahwa pentingnya mengasuh dan mendidik anak terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, bahkan lebih dari itu untuk membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (QS At-Tahrim : 6)<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua mendidik sesuai usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan ahlak anak. Ayat diatas sangat erat kaitannya dengan bagaimana pola asuh dalam mengasuh anak.<sup>5</sup>

Pendidikan Anak dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat perlu dipahami, karena sebagai pendidik dan orang tua hendaknya mengenali dan memahami anak dengan keterlambatan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dari beberapa aspek yang dimiliki dibandingkan dengan anak seusianya pada rentan waktu tertentu. Keterlambatan perkembangan dapat

<sup>3</sup>Isjoni, *Modal Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2011, 13.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997. 567.

<sup>5</sup> Padrin, *Pola Asuh Anak dalam perspektif pendidikan Islam*, Dalam Jurnal Intelektualitas Vol. 05 No 01 Juni 2016. 11.

dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu: 1) beresiko untuk menjadi terlambat berkembang terjadi karena adanya faktor-faktor lingkungan yang bermakna dan besar kemungkinannya untuk menimbulkan keterlambatan tersebut. Faktor lingkungan tersebut antara lain kemiskinan atau lahir dengan berat badan rendah. Namun dengan pertolongan dan bantuan yang layak, anak dengan keterlambatan perkembangan ini akan dapat mencapai perkembangan yang normal. 2) Anak yang kehilangan kemampuan diindikasikan dengan perkembangan yang berbeda dengan anak lain.<sup>6</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Secara umum, berbagai bentuk gangguan ABK dapat digolongkan dalam tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan salah satu jenis kondisi berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku. ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktifitas anak-anak yang cenderung berlebihan. ADHD ditandai oleh aktifitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian. Anak-anak dengan gangguan demikian harus segera diberi penanganan yang tepat agar gangguannya tidak berlanjut ke usia remaja bahkan dewasa.

Menurut Biederman ADHD menimbulkan dampak yang buruk terhadap perkembangan kognitif, emosi, dan penyesuaian diri sosial anak, sehingga menimbulkan beban psikososial yang berat di rumah, sekolah, dan keluarga. Dampak lainnya dapat berupa prestasi akademik yang rendah, kesulitan dalam makan, tidur, dan menjaga kesehatan dirinya sendiri. Penyandang ADHD merupakan suatu gangguan yang

---

<sup>6</sup>Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, 18-19.

bisa mengganggu kemampuan anak dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan konsentrasi dan perilaku mereka.<sup>7</sup>

Gangguan ADHD merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, terutama pada aspek-aspek perkembangannya yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, emosi dan sosial. Aspek kognitif berhubungan erat dengan taraf intelegensi atau taraf kecerdasan. Intelegensi pada anak mempengaruhi pencapaian prestasi anak di sekolah, karena prestasi anak merupakan suatu kebanggaan orang tua, maka pada umumnya aspek kognitif merupakan aspek yang paling diperhatikan orang tua untuk setiap anaknya. Aspek psikomotorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (yaitu antara usia 5 hingga masa puber), ketrampilan motorik anak menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan pada masa sebelumnya. Pada masa ini, anak-anak banyak melibatkan aktifitas otot seperti ketrampilan fisik dalam berolahraga.

Aspek selanjutnya adalah aspek emosi dan sosial. Pada akhir masa kanak-kanak, anak pada umumnya mengalami periode meningginya emosi. Periode ini muncul dapat diakibatkan oleh pengaruh fisik. Pengaruh fisik ternyata pengaruh dari lingkungan seperti perubahan pada lingkungan menjadi faktor penting dan pasti akan terjadi ketika anak mulai memasuki sekolah dasar. Aspek emosi tidak terlepas dari aspek sosial. Perkembangan emosi seorang anak akan berdampak secara langsung pada kehidupan sosialnya.<sup>8</sup>

Anak *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) cenderung mengalami penolakan dan kurang diterima dalam pergaulan oleh teman sebaya dibanding anak yang tidak menderita ADHD. Hal ini diakibatkan sikap mereka yang sering kali mengintrupsi pembicaraan atau mengganggu orang

---

<sup>7</sup>Biederman, 2005 , dalam jurnal Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, *Efektifitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hiperaktif Disorder* (ADHD), Vol.3, No.1, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Agustus, 2012 .

<sup>8</sup>Falentino dkk, *kompetensi emosi dan kompetensi sosial pada anak kembar identik laki-laki dengan gangguan Attention Deficit Hiperaktif Disorder* (ADHD) Sebuah Studi Kasus, Vol. 3, No. 1, Program Studi Psikologi fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret, Agustus, 2012.

lain, implusif, hiperaktif, agresif, bersifat mengatur, tidak mau mendengarkan orang lain, memulai pembicaraan dengan waktu yang tidak tepat, melanggar aturan, mendominasi pembicaraan, dan membadut terus-menerus.

Permasalahan sosial merupakan prediktor penting dan signifikan bagi perkembangan penting jangka panjang anak ADHD. Rendahnya ketrampilan sosial pada anak ADHD merupakan prediktor munculnya berbagai masalah saat usia remaja dan dewasa dalam domain sosial, akademik, pekerjaan, perkawinan dan psikologis. Rendahnya keterampilan sosial pada anak ADHD akan menyebabkan rendahnya harga diri, kondisi depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik di sekolah. Dengan demikian, tanpa bantuan anak dengan hambatan ketrampilan sosial akan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami permasalahan yang menetap sepanjang hidup mereka.<sup>9</sup>

Psikoterapi merupakan kegiatan berupa *treatment* pada seseorang yang kondisi kejiwaannya terganggu, melalui terapi atau intervensi pada aspek psikologis. Psikoterapi ini ditawarkan untuk anak-anak penyandang ADHD. Sindrom ketidakseimbangan aktifitas yang muncul pada anak dengan gejala hiperaktif, rendahnya perhatian, semata-mata sendiri. Hal demikian dapat mengganggu prestasi di bidang akademik serta proses pembelajaran mereka di sekolah. Anak yang menderita ADHD harus mendapat perhatian khusus untuk mendapatkan terapi supaya berkembang sebagaimana mestinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan perkembangan yang dialami oleh anak ADHD adalah farmakoterapi, terapi perilaku, terapi nutrisi, terapi musik, terapi lumba-lumba dan terapi bermain. Salah satu upaya yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan terapi perilaku.

Terapi perilaku atau tingkah laku ialah penerapan aneka ragam tehnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku kearah cara-cara yang

---

<sup>9</sup>Nur Faizah Romadona dkk, *Bimbingan Dengan Tehnik Perilaku (Behaviour Therapy) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Attention Deficit Hiperaktif Disorder (ADHD)*, Universitas pendidikan Indonesia, Vol.3 No. 2, Juli 2016.

lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.<sup>10</sup>

Terapi Behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlo dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk mengulangi treatment Neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif, melalui proses belajar. Dengan kata lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan.

Pelopop-pelopop aliran behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, oleh karena itu dapat diubah dengan belajar baru.<sup>11</sup>

Terapi Behavior adalah salah satu tehnik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak bertingkah laku lebih efektif, mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan di taman kanak-kanak karena termasuk dalam pengembangan kemampuan dasar. Berdasarkan permendiknas nomor 58 tahun 2009, ruang lingkup aspek perkembangan pembelajaran di TK/RA yang saling terkait adalah pengembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian, pengembangan kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik motorik. Apabila salah satu dari aspek perkembangan tersebut mendapat masalah, maka tujuan pendidikan di TK/RA tidak tercapai.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Corey Gerald, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT Refika Anggota IKAPI, 196.

<sup>11</sup>Corey Gerald, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 202.

<sup>12</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 10.

Perkembangan sosial emosional anak meliputi: 1) kesadaran diri ditunjukkan dengan memperhatikan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, 2) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati peraturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, 3) perilaku prososial, berkaitan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.<sup>13</sup>

Hasil wawancara di Roudhatul Athfal Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus kelompok B, guru kelas harus mengetahui perkembangan peserta didik dalam pencapaian segala aspek perkembangan dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu, anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, maka guru harus memiliki cara untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Penanaman aspek sosial emosional anak usia dini merupakan hal yang penting untuk membekali mereka dalam kesiapan berinteraksi di masa selanjutnya.

Selanjutnya dikatakan bahwa kondisi anak didik yang ada di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus kelas B pada pembelajaran di kelas terdapat anak dengan perilaku sehari-hari yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Anak tersebut memiliki perilaku sebagai berikut :

1. Anak mempunyai perilaku tidak bisa duduk dengan tenang, suka berjalan-jalan kemudian mengganggu teman. Memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang pendek.
2. Anak memiliki konsentrasi yang pendek dan tidak percaya diri, ketika mendapat giliran untuk maju kedepan kelas tidak mau maju ke depan dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai.
3. Anak senang bercerita, ketika cerita tersebut diungkapkan dengan memotong pembicaraan pada waktu guru sedang menerangkan pelajaran. Anak Sering menginterupsi dan

---

<sup>13</sup>Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika Dan Sains Anak Usia Dini*, PIAUD STAIN KUDUS, 2018, 13.

mengganggu teman. Cerita yang disampaikan sering mengada-ada, selalu berkata bohong dan sering menjerit-jerit dengan suara yang keras.

Kondisi tersebut menjadikan seorang guru memberikan perhatian khusus kepada anak. Oleh karena itu, guru harus mempunyai cara yang tepat supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menanamkan nilai-nilai sosial emosional sebagai bekal agar anak mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak yang berkebutuhan khusus harus cepat mendapat penanganan dari guru. Anak yang ditandai dengan aktifitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian, serta memotong pembicaraan, Anak-anak dengan gangguan demikian harus segera diberi penanganan yang tepat agar gangguannya tidak berlanjut ke usia remaja bahkan dewasa. Anak tersebut dinamakan dengan istilah Anak *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Penanganan guru pada anak ADHD di RA Tarbiyatul Islam Loram wetan Jati Kudus adalah dengan menggunakan terapi perilaku dengan tehni terapi implusif, dan latihan perilaku asertif.<sup>14</sup>

Implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di TK/RA diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi dan penyesuaian diri dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya. Setelah anak mendapat terapi perilaku yang diberikan oleh guru yang mengarah pada pengembangan aspek sosial emosional melalui penerapan aneka ragam tehnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku.

Aspek sosial emosional berhubungan dengan interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki sosial emosional yang tinggi akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami aturan dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta dapat membangun komunikasi yang sehat dan positif dengan orang

---

<sup>14</sup>Wawancara Dengan Faizatun Nailiyah Selaku Guru Kelas B RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, Tanggal 2 Januari 2019, Jam 09.00-09.30 Wib.

lain. Sebaliknya, anak yang rendah sosial emosionalnya akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Untuk mengoptimalkan sosial emosional anak, dapat dilakukan dengan cara mengintensifkan interaksi anak dengan teman sebayanya maupun lingkungan sosial untuk membangun adaptasi dan kepekaan sosial anak.<sup>15</sup>

Berdasarkan kondisi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus maka, diperlukan kajian yang dapat membantu guru dalam menagani anak ADHD di sekolah, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun lingkungan sosialnya. Untuk itu, maka penulis mengangkat judul dalam penelitian ini, yaitu **“Implementasi Terapi Perilaku Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ADHD (Analisis Aspek Sosial Emosional Di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019).**

## **B. Fokus Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) dimana peneliti datang langsung ke kelompok B RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus untuk memperoleh data yang kongret yaitu tentang implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) analisis aspek sosial emosional. Penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut :

1. Implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
2. Keberhasilan implementasi Terapi perilakupada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RA

---

<sup>15</sup>Suryadi Dan Dahlia, *Implememtasi Dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 (Program Pembelajaran Berbasis Multi Intelligences)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, 117.

Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimana keberhasilan implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Secara teoritis
 

sebagai wacana bagi pendidik terutama yang berkaitan dengan penerapan terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
2. Secara Praktis
  - a. penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi TK/RA untuk mengetahui tentang pelaksanaan terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
  - b. penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para calon guru dalam melaksanakan terapi perilaku pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) analisis aspek sosial emosional.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi pengertian terapi perilaku, pandangan tentang manusia, konsep behaviorisme, prinsip-prinsip terapi perilaku, tehnik-tehnik terapi perilaku, teori-teori perubahan perilaku, bentuk perubahan perilaku, strategi perubahan perilaku, ciri-ciri dan tujuan terapi behaviorisme, manfaat behaviorisme dalam pendidikan, pengertian anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), faktor penyebab ADHD, tipe anak ADHD, persiapan mengajar anak ADHD, aspek positif anak ADHD, perkembangan anak usia dini, ruang lingkup perkembangan anak usia dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, anak usia dini yang membutuhkan perhatian khusus, hakikat perkembangan anak usia dini, peran guru bagi anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang terapi perilaku pada

anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam perspektif pendidikan anak usia dini di RA Tarbiyatul Islam.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berupa kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN--LAMPIRAN**

